

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Mahabbaturrasul

a. Mahabbah

1) Definisi Mahabbah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Mahabbah ialah perasaan kasih sayang; lupa akan kepentingan diri sendiri karena mendahulukan cintanya kepada Allah²⁷.

Kata *mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, cinta, yang mendalam. Dalam *Mu'jam al-falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan, *mahabbah* adalah lawan dari *al-bughd*, yakni cinta adalah lawan dari benci. *Al mahabbah* dapat pula berarti *al-wudd*, *al-mawaddah*, yakni kasih atau sayang. Selain itu, *al mahabbah* dapat pula berarti kecenderungan pada sesuatu yang sedang berjalannya dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan baik yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran (termabuk cinta) pada sesuatu yang dicintainya, orang tua kepada anaknya, seseorang kepada

²⁷Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 549.

sahabat-sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya²⁸.

Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran kedekatan terhadap yang maha mutlak, yaitu cinta kepada tuhan.

Menurut Said Ramadhan Al-Buthy dalam bukunya yang berjudul “*Qur’an Kitab Cinta*”, bahwa cinta adalah ketergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan dihati saat berada didekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya²⁹.

Ulama-ulama ma’ani menjelaskan sebagai berikut: “*Mahabbah*” ialah kecenderungan hati kepada sesuatu karena indahnya dan lezatnya bagi orang yang mencintainya³⁰.

Para pujangga membicarakan huruf-huruf yang ada dalam *lafal-mahabbah*, katanya: “*Mimnya kata mahabbah dihimpun dari ujung-ujungnya, menunjukkan kepada semua yang tinggi martabatnya. Dan huruf ha’ ketika engkau membedakan kelompok-kelompok, berarti engkau menjelaskan perbedaan yang satu dengan yang lain. Huruf ba’ memberikan hak kepada ubudiyah, dengan mewujudkannya secara rahasia maupun terang-terangan.*

²⁸Hamzah Tualeka dkk, *Ahlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 317.

²⁹ Said Ramadhan Al-Buthy, *Quran Kitab Cinta*, (Jakarta: Hikmah), hal. 13.

³⁰Mahmud bin Asy-Syarif, *Nilai Cinta dalam Alqur’an*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hal. 51.

Dan ha', dengan jelas engkau menyukainya setelah engkau mengerti kekayaannya”.

Imam Ibn Hazm mengatakan : “ Manusia selalu berbeda pendapat tentang hakikat cinta, dimana mereka berdiskusi panjang lebar mengenai hal itu”. Akan tetapi kami lebih memilih pendapat yang mengatakan , bahwa cinta itu adalah hubungan diantara sendi-sendi jiwa yang telah terbagi, terpecah pecah di kosmos ini dari keaslian unturnya yang agung. Definisi ini adalah definisi cinta versi Ibn Hazm seorang menteri juga intelektual dan budayawan yang juga ia tambahkan dengan definisi lainnya. Cinta –semoga Allah meninggikan nilainya –bermula dari canda ria dan berakhir pada muara keseriusan. Cinta mengesankan arti yang halus, karena sifatnya yang tinggi³¹.

Nabil Hamid Al Ma'az didalam bukunya yang berjudul “*Cinta Halal apa Haram ?*” menjelaskan, barangkali inilah definisi cinta menurut Rasulullah SAW dengan redaksi yang cukup indah: “ *Jiwa laksana pasukan tentara yang dimobilisir, maka siapa yang saling mengenal ia pasti bergabung dan sebaliknya siapa yang tidak mengenal ia akan melawan*”³².

³¹Nabil Hamid Al Ma'az, *Cinta Halal apa Haram ?*, (Rembang: Pustaka Anisah, 2005), hal. 7.

³²Nabil Hamid Al Ma'az, *Cinta Halal apa Haram ?*, (Rembang: Pustaka Anisah, 2005), hal. 9-10.

Cinta merupakan bentuk penyatuan rasa rindu hati dan jiwa sebelum penyatuan badani. Mimpi dan dambaan kami semoga setiap individu mengerti pengertian ini dengan arti yang benar, sekaligus membuang jauh-jauh nafsu birahi menuju arti cinta sebenarnya.

Imam al-Ghazali mendefinisikan mahabbah sebagai³³: “Cinta adalah suatu kecondongan naluri terhadap suatu hal yang menyenangkan”. Menurut Imam Al-Ghazali, kadar cinta itu ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- a. Cinta tidak akan terjadi tanpa proses pengenalan (ma‘rifah) dan pengetahuan.
- b. Cinta terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dan pengetahuan.
- c. Manusia tentu mencintai dirinya.

Selain itu sebab-sebab tumbuhnya cinta dalam diri kepada Allah adalah dikarenakan oleh berbagai hal yang disebutkan dalam item di bawah ini:

- a. Cinta kepada diri sendiri, kekekalan, kesempurnaan, dan keberlangsungan hidup.
- b. Cinta kepada orang yang berbuat baik.

³³Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Ma'a Muqaddimah Fi at-Tasawwuf al-Islami wa Dirasah Takhliyyah Lisyakhsiyah al-Ghazali wa Falsafah fi al-Ihya'*, Jilid IV, (Kediri: Dar al-Ummah, t.th), hal. 228.

- c. Mencintai diri orang yang berbuat baik meskipun kebaikannya tidak dirasakan.
- d. Cinta kepada setiap keindahan.
- e. Kesesuaian dan keserasian

Kata *mahabbah* tersebut selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu paham atau aliran cinta ketuhanan dalam ilmu tasawuf. Dalam kaitan ini, maka yang menjadi obyek *mahabbah* lebih tertuju kepada tuhan. Dari sekian banyak arti *mahabbah* sebagai telah dikemukakan diatas, tampaknya, ada juga yang cocok dengan arti *mahabbah* yang dikehendaki dalam tasawuf, yaitu *mahabbah* yang artinya adalah kecintaan mendalam secara *ruhiyah-qalbiyah* kepada tuhan.

Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintainya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *iradah* dan rahmat Allah yang diberikan kepada hambanya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah. *Mahabbah* berbeda dengan *ar-raghbah*, karena *mahabbah* adalah cinta yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *ar-raghbah* adalah cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu, walaupun harus mengorbankan segalanya. *Mahabbah* kepada Allah berarti mencintai Allah karena keagungan Allah, sedangkan *raghbah*

kepada Allah yaitu mencintai Allah untuk mendapatkan atau karena ingin untuk mendapatkan hadiah (surga) dari Allah.

Selanjutnya, Harun Nasution mengatakan bahwa *mahabbah* adalah cinta yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut, Harun Nasution mengatakan, pengertian yang diberikan kepada *mahabbah* antara lain yang berikut:

1. Memeluk kepatuhan pada tuhan dan membenci sikap melawan kepadanya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu tuhan.³⁴

Dilihat dari segi tingkatannya, *mahabbah* sebagai dikemukakan as-Sarraj, sebagai dikutip Harun Nasution, ada tiga macam: (1) *mahabbah* orang biasa, (2) *mahabbah* orang shiddiq dan (3) *mahabbah* orang arif. *Mahabbah* orang biasa mengambil bentuk selalu mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan tuhan Allah, senantiasa memuji tuhan. Selanjutnya *mahabbah* orang shiddiq adalah cinta orang yang kenal pada tuhan, pada kebesarannya, pada kekuasaannya, pada ilmunya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang

³⁴Harun Nasution, *falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 70.

memisahkan diri seorang hamba dari tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada tuhan. Ia mengadakan dialog dengan tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada tuhan dan selalu rindu padanya. Sedangkan cinta orang arif adalah cinta orang yang tahu betul pada tuhan. Cinta serupa timbul karena telah tahu betul pada tuhan, merasa dekat dan bahkan lebur dalam keagungan tuhan. Dalam kondisi demikian, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta diri, tetapi diri kekasih yang dicintai, sifat-sifat yang dicintai merasuk kedalam diri yang mencintai.³⁵

Ketiga tingkat *mahabbah* tersebut tampak menunjukkan suatu proses mencintai, yaitu mulai dari mengenal sifat-sifat tuhan dengan menyebut namanya melalui zikir, dilanjutkan dengan leburnya diri (*fana'*) pada sifat-sifat tuhan. Dari ketiga tingkatan ini tampaknya cinta yang terakhirlah yang ingin dituju oleh *mahabbah sulfiyah*.

Dengan tujuan tersebut, dapat diperoleh pemahaman bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai tuhan sepenuh hati, sehingga sifat-sifat yang dicintai (tuhan) masuk ke

³⁵Hamzah Tualeka dkk, *Ahlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 319-320.

dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Selain itu, uraian diatas juga menggambarkan bahwa *mahabbah* adalah suatu *hal*, yaitu keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal* bertalian dengan *maqam* (*level spiritual*), karena *hal* bukan diperoleh atas dasar upaya manusia tetapi lebih merupakan anugerah dan rahmat dari tuhan. Dan berlainan pula dengan *maqam*, maka *hal* bersifat sementara, datang dan pergi, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanan (*suluknya*) mendekati tuhan.

Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *al mahabbah* adalah suatu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan *ma'rifah*, baik dalam kedudukan maupun dalam pengertiannya. Kalau *ma'rifah* adalah tingkat pengetahuan kepada tuhan melalui mata hati (*al-qalb*), maka *mahabbah* adalah perasaankedekatan kepada tuhan melalui cinta (*ruhiyyah*). Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. Rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalannyakepada tuhan sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta dirinya sendiri, tetapi cinta diri Dzat tuhan yang dicintai. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, *mahabbah* itu manifestasi dari *ma'rifah* kepada tuhan.

Pendapat terakhir ini ada juga sebenarnya jika dihubungkan dengan tingkatan *mahabbah* sebagaimana dikemukakan diatas, karena apa yang disebut sebagai *ma'rifah* oleh Al-Ghozali itu pada hakikatnya adalah sama dengan *mahabbah* tingkat kedua sebagai dikemukakan as-Sarraji diatas, sedangkan *mahabbah* yang dimaksud adalah *mahabbah* tingkat ketiga. Dengan demikian kedudukan *mahabbah* lebih tinggi dari *ma'rifah*.

2) Alat untuk Mencapai Mahabbah

Para ahli tasawuf menjawabnya dengan menggunakan pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang melihat adanya potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia. Harun Nasution, dalam bukunya, *falsafah dan mistisisme dalam islam*, mengatakan bahwa alat untuk memperoleh *ma'rifah* oleh sufi disebut adalah *sirr* (daya mental yang amat peka untuk memahami rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah ilahiyyah). Dengan mengutip pendapat al-Qusyairi, Harun Nasution mengatakan bahwa dalam diri manusia ada tiga alat yang dapat dipergunakan untuk berhubungan dengan tuhan. Pertama, *al-qalb* hati sanubari, sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat tuhan. Kedua, roh sebagai alat untuk mencari tuhan. Ketiga, *sirr* yaitu alat untuk melihat tuhan. *Sirr* lebih halus daripada roh dan roh lebih halus daripada *al-qalb*. Kelihatannya, *sirr* bertempat di roh dan roh bertempat di *al-qalb*. *Sirr* timbul dan

dapat menerima iluminasi dari Allah, ketika *qalb* dan roh suci sesuci-sucinya dan kosong-sekosongnya, tidak berisi apapun.

Dengan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa alat untuk mencintai tuhan adalah roh, yaitu roh yang sudah dibersihkan dari dosa dan maksiat serta dikosongkan dari kecintaan kepada segala sesuatu, melainkan hanya diisi oleh cinta kepada tuhan.

Roh yang digunakan untuk mencintai tuhanitu telah dianugerahkan tuhan kepada manusia sejak kehidupannya dalam kandungan ibunya ketika berumur empat bulan. Dengan demikian, alat untuk *mahabbah* itu sebenarnya hakikat roh itu, dan yang mengetahui hanyalah tuhan Allah sebagaimana firmanNya:

Artinya: “ *Mereka itu hanya bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang roh, katakanlah bahwa roh itu urusan tuhan, tidak kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit sekali*”.³⁶

Artinya: “ *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*”.³⁷

³⁶ QS. 17:85

³⁷ QS. 15:29

Selanjutnya, hadist juga menjelaskan bahwa manusia itu diberikan roh oleh tuhan pada saat manusia berada dalam usia empat bulan di dalam kandungan. Hadist tersebut selengkapnya adalah berbunyi:

Artinya: “ *Sesungguhnya manusia dilakukan penciptannya dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (segumpal darah), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal daging yang menempel) pada waktu yang juga empat puluh hari, kemudian dijadikan mudghah (segumpal daging yang telah berbentuk) pada waktu yang juga empat puluh hari, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menghembuskan roh kepadanya*”.
(HR. Bukhari-Muslim)

Dua ayat dan satu hadist diatas, selain menginformasikan bahwa manusia dianugerahi roh oleh tuhan, juga menunjukkan bahwa roh itu pada dasarnya memiliki watak tunduk dan patuh kepada tuhan. Roh yang wataknya demikian itulah yang digunakan para sufi untuk mencintai tuhan.

b. Rasul

1. Pengertian Rasul

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Rasul ialah orang yang menerima wahyu tuhan untuk disampaikan kepada manusia;

utusan tuhan; Nabi Muhammad SAW.; murid Nabi Isa yang mula-mula menyiarkan agama Kristen; RK: rasul petrus dan paulus³⁸.

Kata Rasul dalam bahasa Arab berarti utusan. Secara Istilah, rasul berarti seorang manusia yang dipilih oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk menyampaikan ajaran agama samawi (ajaran mengesakan Allah). Definisi ini menggambarkan secara jelas bahwa rasul merupakan manusia terbaik (pilihan) sehingga apa yang dibawa, dikatakan, dan dilakukan oleh rasul merupakan sesuatu yang terpilih terbaik dan mulia³⁹.

Rasul adalah lelaki yang dipilih dan diutus Allah dengan risalah Islam kepada manusia. Rasul adalah manusia pilihan yang kehidupannya semenjak kecil termasuk ibu dan bapanya sudah dipersiapkan untuk menghasilkan ciri-ciri kerasulannya yang terpilih dan mulia. Mengenal rasul mesti mengetahui apakah peranan dan fungsi rasul yang dibawanya. Terdapat dua peranan rasul yaitu membawa risalah dan sebagai model.

Kenabian adalah anugrah tuhan, tak dapat dicapai dengan usaha. Tetapi ilmu dan kebijaksanaan Allah yang berlaku, diberikan kepada orang yang bersedia menerimanya, yang sanggup memikul segala bebannya. Allah lebih mengetahui dimana

³⁸Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 690.

³⁹Zaidah Kusumawati dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan Allah*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2011), hal. 4.

risalahnya itu akan ditempatkan. Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* sudah disiapkan membawa risalah (misi) itu keseluruh dunia, bagi si putih dan si hitam, bagi si lemah dan si kuat. Ia disiapkan membawa risalah agama yang sempurna, dan dengan itu menjadi penutup para nabi dan rasul, yang hanya satu-satunya menjadi sinar petunjuk, sekalipun nanti langit akan terbelah, bintang-bintang akan runtuh dan bumi ini pun akan berganti dengan bumi dan alam lain⁴⁰.

2. Peran Rasul

Rasul memikul tugas dan tanggung jawab yang sangat berat dalam menjalankan perannya sebagai penyampai risalah Allah SWT. Mengingat beratnya tugas seorang Rasul, maka rasul memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia dan dunia dakwah. Terdapat dua peran utama rasul, yaitu sebagai pembawa risalah dan sebagai contoh keteladanan seluruh umat manusia⁴¹.

a. Sebagai Pembawa Risalah

Rasul adalah orang pilihan yang mendapat amanah untuk menyampaikan risalah agama kepada umat manusia. Perbedaan manusia biasa dengan rasul terletak pada amanah yang dijalankannya. Rasul memperoleh amanah, menerima

⁴⁰Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2008), hal.

⁴¹Zaidah Kusumawati dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan Allah*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2011), hal. 6.

wahyu, dan menyampaikannya kepada umat manusia. Persamaan rasul dengan manusia biasa adalah pada potensi fisik dan daya nalar (akal) sebagai karunia tuhan secara universal.

b. Sebagai Figur Keteladan

Rasul merupakan figur keteladanan dan soko guru bagi segenap umat manusia. Seluruh ucapan dan tindakannya merupakan kualitas tutur kata yang terbaik, mengandung pengajaran dan pelajaran. Setiap tindakan dan ucapan rasul selalu dalam bimbingan Allah SWT.

Rasul bukanlah seorang malaikat, melainkan ia adalah makhluk sosial yang menjalankan perannya dalam kehidupan masyarakat sebagai manusia biasa, seperti berkeluarga; mempunyai istri, anak dan keluarga. Nabi Muhammad SAW misalnya, ia juga melakukan aktivitas kehidupan sosial seperti manusia lainnya, seperti makan, minum, pergi ke pasar, dan sebagainya.

3. Kebutuhan Manusia Terhadap Rasul

Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrah. Fitrah berarti sesuai dengan kodrat penciptaan Allah. Fitrah manusia selalu suci, bersih dan memiliki kecenderungan pada nilai-nilai kebaikan dan hal-hal positif. Keyakinan yang benar (beragama tauhid) juga merupakan bagian fitrah manusia, sejak ia dilahirkan.

Fitrah yang ada pada setiap manusia mendorong dirinya mampu menilai baik atau buruk suatu tingkah laku. Sebab fitrah itu sendiri merupakan anugerah Allah SWT sejak manusia dilahirkan, sekalipun seseorang dilahirkan oleh orang tua kafir atau jahiliyah. Rasulullah bersabda: “ *Seseorang tidak ada yang dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang tanpa cacat. Bisakah engkau memperbaiki yang putus telinganya sejak awal?. Itulah fitrah Allah yang sesuai dengan fitrah manusia. Yang demikian itu adalah agama yang lurus yang tidak mungkin dapat diubah-ubah.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Salah satu fitrah manusia adalah mengakui Allah sebagai pencipta, juga keinginan untuk beribadah dan menghendaki kehidupan teratur. Fitrah demikian perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui petunjuk Al-quran (firman-firman Allah) dan panduan sunnah (keteladanan dari rasul).

Fitrah manusia pada hari pengadilan akhirat kelak akan menjadi bukti atau hujjahtuhan atas segala perbuatan dan amal manusia selama di dunia. Fitrah manusia telah dibekali oleh Allah SWT dengan nilai-nilai asasi yang dapat menilai suatu tingkah laku sehingga secara naluri manusia cenderung berkeinginan untuk

selalu berbuat baik, mengakui dan mengabdikan kepada penciptanya serta selalu berkeinginan untuk hidup teratur.

Manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, sedangkan hati mereka meyakini kebenaran meski kerap kali mengingkarinya. Keberadaan rasul memperkuat fitrah manusia yang selalu ingin dibimbing dan diarahkan ke jalan yang lurus, yaitu jalan kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat.

Umat manusia dari masa ke masa memiliki perbedaan dalam hal menyikapi peran rasul dan ajaran tentang keesaan Tuhan. Umat terdahulu kerap kali mendebat para utusan Allah, menolak dan menentang ajaran mereka. Sedangkan umat sekarang jauh lebih keras penolakannya. Sikap arogansi ini disebabkan dominasi egoisme yang berlebihan. Umat akhir zaman sering merasa jauh lebih maju dan berpengetahuan.

Walaupun pada dasarnya manusia membutuhkan rasul dan pengajaran nilai-nilai agama, tetapi setan selalu membisikkan ke dalam benak manusia untuk menentang Allah dan rasulnya. Mereka beralasan bahwa syariat Allah dan rasulnya selalu menghalangi kebebasan berfikir, menghambat kemajuan zaman, atau membekukan proses kemajuan pengetahuan teknologi dan modernisasi.

Pada dasarnya manusia tetap memerlukan keberadaan rasul dan ajaran agama demi menerangi jiwa dan memberikan petunjuk

bagi akal pikiran. Peran rasul dalam kehidupan manusia sebagai teladan dalam segala hal kebaikan, menghantarkan manusia pada sisi kehidupan dan martabat yang jauh lebih baik dan berkualitas, secara lahiriyah dan rohaniyah.

Petunjuk Allah memandu manusia ke arah jalan yang benar. Seluruh kebijakan Allah SWT adalah baik bagi seluruh manusia dan sesuai dengan fitrah. Allah sebagai pencipta mengetahui dan mengenal ciptaan secara pasti sehingga dia memberikan panduan yang tepat bagi manusia. Tanpa petunjuk Allah, hidup manusia menjadi tidak teratur dan tidak terarah, bahkan cenderung mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkan diri manusia itu sendiri.

Manusia yang menjalankan perintah Allah adalah orang yang berpedoman pada perintah rasul. Sebab diantara peran rasul adalah membimbing manusia untuk dapat mengenal, mengabdikan dan mencintai tuhannya berdasarkan petunjuk yang benar. Dua kalimat shahadat pun terdiri dari pengakuan pada dua hal utama, yaitu mengakui dan meyakini eksistensi Allah dan rasulnya⁴².

4. Ciri-ciri Kerasulan

Rasul sebagai manusia pilihan mengemban tugas menyampaikan risalah Allah SWT, mereka pun memiliki ciri-ciri

⁴²Zaidah Kusumawati dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan Allah*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2011), hal. 8-12.

khusus yang membedakannya dari manusia lainnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah: mempunyai sifat-sifat kemuliaan, dikaruniai mukjizat, diberitakan kedatangannya, membawa berita kenabian, dan ada target dari tugas kerasulannya.

a. Memiliki Sifat-Sifat Kemuliaan

Sifat utama rasul adalah berakhlak mulia yang terdiri dari sendi-sendi etika kejujuran (*shidqun*), sikap menyampaikan (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Sifat-sifat tersebut merupakan kemuliaan bagi setiap rasul secara universal dan pendorong keberhasilan dakwah.

b. Memiliki Mukjizat

Allah memberikan mukjizat kepada para rasul sebagai bukti kerasulan mereka, untuk memperkuat kebenaran risalah yang mereka sampaikan. Banyak mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para rasul. Setiap rasul membawa mukjizat yang berbeda-beda, seperti Nabi Ibrahim tidak terbakar oleh api, Nabi Musa mampu membelah lautan dengan tongkatnya, Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan semua makhluk, Nabi Isa mampu menghidupkan orang yang telah mati, Nabi Daud bisa melelehkan besi dengan tangannya, Nabi Muhammad SAW membelah bulan menjadi dua bagian,

dan masih banyak lagi mukjizat lain yang dikaruniakan Allah kepada para nabi dan rasul.

c. Kedatangan Rasul Telah diberitakan

Salah satu ciri kerasulan adalah telah tersebarnya berita tentang kedatangan rasul dikalangan umat sebelumnya. Para nabi terdahulu, seperti nabi Musa as, dan Isa as, membawa kabar gembira tentang perihal kedatangan nabi Muhammad SAW.

Syariat yang dibawa oleh nabi Muhammad saw tidak membebani umat manusia sebagaimana syariat yang berlaku pada masa Bani Israil terdahulu. Bani Israil dibebani oleh Allah SWT dengan beragam syariat yang cukup berat, seperti syariat membunuh demi sahnya taubat, mewajibkan *qishas* (hukuman mati) pada kasus pidana pembunuhan, baik dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja, tanpa membolehkan membayar *diat* (denda), memotong anggota badan bagi pelaku kesalahan, membuang dan menggantung kain yang terkena najis dan sebagainya.

d. Adanya Berita Kenabian (wahyu)

Ciri-ciri rasul lainnya adalah adanya berita kenabian atau wahyu, yakni setiap rasul membawa perintah dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia,

seperti perintah beribadah haji (pada zaman Nabi Ibrahim as) dan perintah-perintah Allah di dalam al-quran. Nabi Ibrahim diutus Allah untuk memberitahukan kepada manusia agar berhaji. Haji merupakan kegiatan monumental yang dilakukan oleh keluarga Nabi Ibrahim as yang kemudian diikuti oleh kaum Muslimin hingga sekarang sebagai kewajiban menjalankan syariat Islam. Al-quran adalah wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagai berita kenabiannya. Rasul-rasul yang lain juga menerima kitab seperti kitab Injil, Taurat dan Zabur, serta lembaran suhuf. Kitab merupakan salah satu contoh nyata berita kenabian.

e. Menggapai Keberhasilan Dakwah

Diantara ciri kerasulan adalah adanya hasil dari gerakan dakwah. Nabi Muhammad SAW telah membuktikan kemampuannya mengubah polarisasi kehidupan masyarakat jahiliyah (bodoh), rusak moral, dan berperadaban rendah, menjadi masyarakat yang memiliki harga diri berperadaban islami.

Keberhasilan mencetak kader-kader muslim yang tangguh adalah salah satu hasil dari pembinaan dakwah Nabi SAW. Kader-kader Nabi saw adalah orang-orang beriman yang bercirikan: menjunjung tinggi nilai-nilai

persaudaraan, ramah, namun tetap mempertahankan sikap kritis, lugas, tegas dan berani menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dihadapan segenap kaum ingkar. Mereka adalah figur-figur kepribadian tagguh, tidak mudah putus asa, gigih, dan pantang menyerah dalam menjalankan tugas dakwah. Mereka adalah pribadi-pribadi sholeh, rajin beribadah kepada Allah, tidak bersedih hati, tidak takut dan selalu sabar dalam suka dan duka.

5. Kedudukan Rasul

Para Rasul mempunyai kedudukan, yaitu:

a. Rasul Sebagai Hamba Allah

Sebagai hamba Allah, rasul memiliki ciri yang sama dengan manusia biasa, seperti mempunyai nasab dan jasad. Hal ini menunjukkan bahwa nabi adalah manusia biasa yang Allah berikan kemuliaan berupa wahyu.

b. Rasul Sebagai Penyampai Risalah

Rasul menyampaikan risalah atau wahyu yang diturunkan Allah kepada segenap umat manusia dikarenakan suatu alasan bahwa rasul dipandang lebih mampu dari pada manusia biasa lainnya dalam menangkap makna-makna dan tujuan yang diinginkan oleh Allah SWT tentang wahyu tersebut.

Nabi saw menjelaskan banyak hal yang belum dipahami oleh para sahabat terkait dengan wahyu Allah SWT. Nabi SAW menerangkan dengan berbagai cara, dengan lisan (penjelasan langsung), dengan sikap, dan terkadang dengan aplikasi langsung.

c. Rasul Sebagai Pemimpin Umat

Setiap rasul adalah pemimpin umat. Dalam seluruh aspek kehidupan, masyarakat tak lepas dari arahan dan bimbingan agar mereka hidup terarah. Mereka membutuhkan pemimpin yang mampu mengatur dan mengurus permasalahan sosial dan keagamaan. Allah SWT mengutus para rasul untuk melakukan hal itu semua.

d. Rasul sebagai Sumber Hukum

Nabi Muhammad membawa ajaran sunnah, yaitu segala sesuatu yang disebutkan, disetujui, dan diamalkan nabi saw dan dijadikan sebagai sumber hukum bagi semua permasalahan umat manusia diakhir zaman ini.

Setiap rasul berperan sebagai figur yang bijaksana, memutuskan seluruh persoalan menyangkut hukum, sosial, dan menciptakan suasana kondusif. Nabi Muhammad saw dikenal dalam sejarah dengan keberhasilan kepemimpinannya. Ia membangun komunikasi terbaik dengan banyak pihak; kepala suku, tokoh masyarakat, dan para pemimpin negeri.

6. Karakteristik Kerasulan

Mengenal rasul, juga harus mengenal sifat-sifatnya (karakteristik kerasulan). Memahami karakteristik kerasulan merupakan hal yang sangat penting karena tingkah laku, kepribadian dan penampilan diwarnai oleh sifat seseorang. Nabi Muhammad saw dapat digambarkan melalui karakteristik kerasulannya. Dengan mengetahui sifat-sifat ini, manusia akan mengenal rasul dengan baik, dapat mengambil keteladanan darinya, mengikuti segala ajarannya dan menjadikannya sebagai sumber rujukan untuk seluruh aspek kehidupan.

a. *Al-'Ismah* (terpelihara dari kesalahan)

Para rasul yang diberi amanah untuk menyampaikan dakwah dipelihara oleh Allah SWT dari kesalahan dan dosa. Sebab segala apa yang disampaikan oleh mereka adalah sesuatu yang berasal dari Allah, dan Allah sendiri yang memelihara segala aturan dan firman-Nya dari kesalahan. Dengan demikian rasul terjaga dari kesalahan perkataan dan perbuatannya. Selain itu, Allah SWT juga mengingatkan dan meluruskan sikap para rasulnya secara langsung apabila terdapat indikasi mereka akan melakukan sesuatu yang tidak benar menurutnya.

b. *Ash-Shidq* (Benar)

Para rasul memiliki sifat *shidq* (benar). Mereka hadir ditengah umat manusia dengan membawa kebenaran. Pembawa

kebenaran adalah orang yang juga memiliki sifat benar sehingga apa yang disampaikan dapat diterima. Kebenaran tingkah laku, ucapan dan pikiran rasul telah teruji sebelum diangkat sebagai rasul sehingga dimata publik seorang rasul telah masyur dengan karakteristik kebenarannya, meski tidak semua manusia berkenan menerimanya.

c. Al-Fathaanah (cerdas)

Setiap rasul yang membawa risalah Allah SWT adalah orang yang cerdas. Kecerdasan ini merupakan salah satu faktor mengapa Allah memilih mereka untuk memikul tanggung jawab membawa risalahnya kepada umat manusia. Kecerdasan rasul dapat dilihat dari cara mereka memilih metode yang paling tepat dalam menyampaikan dakwah.

Nabi Muhammad saw telah menyusun strategi dakwah yang paling strategis. Di tengah pengingkaran, perlawanan, dan upaya-upaya pembunuhan terhadap dirinya dan orang-orang beriman, Nabi saw mengupayakan penyelamatan dengan menyusun strategi berperang, membentuk masyarakat baru dengan tatanan sosial-politik yang beradab, memperluas wilayah dakwah, dan masih banyak lagi strategi lain yang dimiliki Nabi saw.

d. *Al-Amaanah* (terpercaya)

Amanah secara umum berarti bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadilan, memberikan hukum yang sesuai dan dapat menjalankan sesuatu yang disepakatinya.

e. *Al-Tabliigh* (menyampaikan)

Setiap rasul memiliki kewajiban menyampaikan atau menyiarkan risalah yang dibawanya kepada umat manusia. Kemanapun rasul melangkahkan kaki, kepada siapa saja ia berjumpa, maka sifat dan sikap menyampaikan dakwah selalu melekat pada dirinya. Sifat *Tabliigh* ini juga sifat yang diwajibkan bagi setiap orang beriman agar risalah Allah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia dan didengar oleh seluruh umat manusia. Mengenai diterima atau tidak, hal ini menjadi hak prerogative Allah sebagai satu-satunya yang memberi petunjuk.

f. *Al-Iltizaam* (komitmren)

Para rasul dikenal dengan sikap *iltizam*, yakni komitmen terhadap kebenaran risalah Allah. Mereka sabar dan tidak pernah merasa takut sedikit pun menghadapi cobaan dan tantangan dakwah. Mereka selalu berkomitmen dan dapat menghadapi cobaan dengan baik. Sifat *iltizam* ini perlu ditanamkan dalam diri setiap mukmin karena dengan sifat ini nilai-nilai islam senantiasa terjaga dengan baik. Tanpa sifat *iltizam* godaan syetan dan

gangguan para penentang dakwah akan semakin terasa berat. Tanpa *iltizam* seorang muslim akan mudah menjadi lemah iman, bahkan akan jauh tersesat. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh sifat dan sikap komitmen.

Para rasul telah mengalami beragam cobaan yang sangat berat dalam menyampaikan risala Allah, namun mereka senantiasa bersabar dan tetap teguh hati dalam menjalankan dakwah. Diantara mereka ada yang mengalami penyiksaan berat, seperti dipukul, dicambuk, dilempari batu dan kotoran, dikatakan sebagai orang gila, dibakar, bahkan sampai ada yang dibunuh. Ketabahan mereka telah menginspirasi semangat orang-orang beriman dari masa ke masa demi keberlangsungan ajaran Allah agar senantiasa terpelihara.

g. *'Alaa Khuluqin Azhiim* (Berakhlak Mulia)

Sifat-sifat yang dimiliki para rasul menggambarkan akhlak yang mulia. Akhlak mulia berarti akhlak tinggi, yang untuk mencapainya perlu proses dan latihan. Tidak semua manusia bisa mencapai tingkatan akhlak mulia kecuali mereka mau mengikuti bimbingan Allah SWT. Akhlak mulia menyebabkan seseorang disukai oleh orang lain karena fitrah manusia adalah cenderung pada kebaikan.

Para rasul memiliki perilaku yang baik sehingga seiring dengan amanah risalah yang dibawanya, menyebabkan dakwahnya diterima oleh umatnya yang berhati baik.

7. Tugas-Tugas Kerasulan

Mengenal apa saja dari beragam tugas rasul menjadi salah satu jalan untuk mengenal mereka lebih baik lagi. Dengan mengetahui peran dan tugas rasul, maka akan memudahkan seseorang untuk berperilaku taat, yakni menatati Allah SWT dan rasulnya. Tugas rasul secara umum ada dua, yaitu menyampaikan risalah dan menegakkan *dinullah* (agama Allah).

a. Menyampaikan Risalah

Risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah memperkenalkan manusia kepada Allah SWT, pencipta manusia dan alam semesta. Hal ini tidaklah begitu sukar karena setiap manusia mempunyai fitrah untuk menerima dan mengakui keberadaan penciptanya. Setelah memperkenalkan Islam, mereka berubah menjadi muslim. Sebagai muslim, mereka perlu mengetahui bagaimana cara beribadah dan mengikuti Islam secara benar. Dalam hal ini Nabi saw berperan aktif dalam menjelaskan Islam sebagai pandangan hidup. Usaha menyampaikan risalah secara berkesan, adalah dengan melaksanakan pendidikan (*tarbiyah*) islamiyah yang menekankan pada doktrin dan nasihat.

b. Memperkenalkan Manusia Kepada penciptanya, Allah SWT

Mengenal sang pencipta adalah suatu hal yang mudah karena hal tersebut merupakan fitrah manusia. Allah SWT telah membekali pada diri manusia insting untuk mengenal tuhaninya melalui beragam media dan cara. Mengenal pencipta dapat melalui media makhluk, seperti kejadian alam, proses pembentukan manusia, dan pergantian siang malam. Fungsi akal dalam hal ini sangat dominan berperan dalam menghantarkan manusia untuk mengenal penciptanya.

Para ilmuwan memiliki kemampuan menerangkan peristiwa alam. Sebagian mereka tercerahkan untuk mengaitkannya kepada pencipta (Allah). Allah SWT memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaannya di alam raya dan pada diri mereka sendiri. Kenyataan alam ini merupakan substansi penyampaian kepada manusia agar manusia mengenal sang pencipta yaitu Allah.

c. Menjelaskan Cara Beribadah

Mengabdikan kepada Allah, menjalankan perintah Allah dan rasul merupakan amalan ibadah bagi setiap muslim. Tentang cara beribadah, Allah SWT tidak menyebutkan secara rinci, melainkan Rasulullah saw yang kemudian menjelaskan teori-teorinya, sekaligus mempraktekannya terlebih dahulu.

d. Menjelaskan Islam sebagai Panduan Hidup

Menyampaikan risalah selain berkaitan dengan pengenalan kepada pencipta dan cara beribadah kepada Allah, juga mengenalkan panduan hidup (Islam) secara benar. Islam sebagai pedoman hidup menggambarkan Islam sebagai agama yang menyeluruh dan lengkap, yang mencakup segala aspek dalam kehidupan. Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah. Islam adalah pedoman hidup manusia yang diridhai Allah karena Allah yang menjadikan Islam sebagai pedoman hidup manusia melalui wahyu Allah.

e. Mendidik Manusia dengan Arahan dan Nasihat

Pendidikan adalah metode ketuhanan yang tergolong penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam menjalankan tugas dakwah. *Tarbiyah* (pendidikan Allah) merupakan cara yang berkesan dalam membangun setiap individu muslim kearah pembentukan kepribadian Islam dan pembentukan kepribadian penyeru yang jauh lebih baik.

f. Menegakkan Agama Allah

Tegaknya agama dimulai dengan tegaknya Islam didalam pribadi, keluarga dan masyarakat muslim. Usaha ini akan terwujud dengan upaya penyampain risalah (berdakwah) secara baik.

g. Menegakkan Khilafah (kepemimpinan Islam)

Khilafah Islam akan tegak melalui dakwah kepada individu, keluarga, masyarakat dan negara, kemudian mendunia dalam bentuk khilafah islam (kepemimpinan islam).

h. Membangun Kader Dakwah

Menegakkan agama tidak mungkin dilakukan sendiri-sendiri (tanpa sinegi). Upaya dakwah tak lepas dari sikap dari sikap saling sinergi antar kaum muslimin. Mereka yang bersama pun perlu memiliki kekuatan, kepahaman yang jelas, akidah yang bersih dan memegang *minhaj* (metode dakwah) yang tepat. Semua itu diperoleh melalui pembangunan kader. Tarbiyah Rasul (mandidik cara nabi saw) adalah uapaya membangun kader dakwah yang baik.

i. Menjalankan Panduan dakwah

Al-quran dan As-sunah merupakan panduan dakwah, memberian pengajaran tentang cara dakwah dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dalam berdakwah, umat Islam mengedepankan unsur-unsur etika, penuh keramahan, kelembutan, dan menjauhi cara-cara kekerasan. Dengan demikian, diharapkan baik dan optimal.

Sunnah rasul sebagai konsep dakwah dalam menegakkan agama juga membahas bagaimana dakwah melalui pendekatan ekonomi, budaya, sosial dan politik. Selain itu rasulullah juga

menggambarkan dakwah melalui potensi masing-masing individu.

j. Mewujudkan Risalah

Tegaknya Islam tidak akan terwujud, bila Islam seorang muslim hanya diletakkan sebagai sekedar identitas keagamaan individu semata. Mewujudkan risalah Islam adalah dengan cara mengaplikasikan risalah Islam dalam berbagai konteks kehidupan secara *kaaffah* (menyeluruh).

8. Kewajiban Manusia terhadap Rasul

Seorang rasul dengan tugas-tugas kerasulannya – menyampaikan risalah Allah dan menegakkan agamanya – memosisikannya sebagai seseorang yang dipredikati dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadapnya. Orang-orang yang beriman kepada Allah, juga pasti beriman kepada rasulnya. Para Nabi dan Rasul membawa dan menyampaikan risalah Allah SWT kepada segenap umat manusia, menjelaskannya dan memberi contoh cara beribadah yang benar, dan membawa syariat (tata aturan hidup) dari Allah SWT kepada mereka.

Kewajiban kepada rasul adalah membenarkan dan mengimani apa yang dibawanya. Hal ini termasuk pokok keimanan, yakni meyakini risalah-risalah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui para nabi dan rasul serta percaya bahwa mereka (nabi dan rasul) telah

menyampaikannya kepada umat manusia. Kehancuran umat terdahulu disebabkan karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah.

9. Keberuntungan Taat kepada Rasul

Mengikuti nabi dan rasul berarti beriman, mencintai, dan mengamalkan syariatnya. Iman kepada rasul adalah dasar bagi perilaku kehidupan seorang Muslim. Beriman kepada rasul didasari iman kepada Allah SWT. Syarat mengikuti rasul adalah keimanan kepada Allah dan rasulnya. Tanpa iman, tidak akan mungkin seseorang dapat mengikuti perintah rasul dan meninggalkan larangannya. Hasil dari mengikuti sunnah Nabi saw adalah sikap dan keyakinan yang bertambah kepada Allah dan rasulnya.

1. Memperoleh Kebaikan di Dunia

Kebahagiaan dan kebaikan di dunia adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap manusia. Mereka belajar, bekerja, berdagang dan berkeluarga bertujuan untuk mencari kebaikan dunia. Tetapi tidak semua menikmati kehidupan dunia. Salah satu kunci kebaikan di dunia adalah mengikuti Nabi dan Rasul Allah. Banyak kebaikan yang didapat ketika manusia mengikuti nabi dan rasul Allah, beberapa diantaranya adalah mendapat cinta Allah, mendapatkan rahmatnya, mendapatkan petunjuknya, serta memperoleh kemuliaan dan kemenangan di dunia.

2. Mendapatkan Rahmat Allah

Rahmat kasing sayang Allah sangat beriringan dengan ketaatan seorang hamba kepada Allah dan rasulnya. Rahmat Allah di dunia akan membawa kebahagiaan dalam diri seseorang, keluarga, masyarakat dan negaranya.

3. Mendapatkan Petunjuk Allah

Para rasul diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan petunjuk kepada umat manusia, petunjuk ke jalan yang benar, petunjuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang yang mengikuti rasul, dijamin mendapatkan petunjuk dan arahan Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupannya.

4. Memperoleh Kemuliaan

Kemuliaan diperoleh dengan kekuatan jiwa. Kekuatan jiwa terletak pada keimanan, yang melahirkan kekuatan fisik dan akal. Kekuatan hanya milik Allah, hanya diberikan kepada rasul-rasulnya dan orang-orang beriman. Kekuatan terletak pada seberapa besar keimanan kepada Allah dan rasulnya. Mengikuti Allah dan rasulnya adalah jalan memperoleh kemuliaan. Orang yang beriman tidak takut kepada siapapun karena mereka hanya takut kepada Allah. Militansi orang-orang beriman menghantarkan pada ketinggian derajat dan kemuliaan.

5. Memperoleh Kebaikan di Akhirat

Kehidupan dunia bersifat hanya sementara, sedangkan kehidupan akhirat kekal dan abadi. Kehidupan dunia hanya sekedar persinggahan, jembatan untuk kehidupan akhirat. Manusia yang beriman menyadari bahwa kehidupannya di dunia harus diisi dengan berbagai amal kebaikan demi memperoleh ganjaran terbaik di akhirat kelak. Manusia yang sengsara di akhirat adalah manusia yang mendapat kerugian yang sangat besar.

Beriman, mencintai dan mengikuti rasul Allah berbuah berbagai kebaikan di kehidupan akhirat kelak. Kebaikan kebaikan tersebut di antaranya adalah memperoleh keceriaan wajah, hidup berdampingan dengan rasul, bersahabat dengan orang-orang shalih, dan memperoleh keberuntungan besar⁴³.

c. Mahabahturrasul

Mahabbaturrasul tersusun dari dua kata yaitu mahabbah dan Rasul. Mahabbah artinya kasih sayang⁴⁴, Rasul ialah orang yang menerima wahyu tuhan untuk disampaikan kepada manusia; utusan tuhan; Nabi Muhammad SAW.; murid Nabi Isa yang mula-mula menyiarkan agama Kristen; RK: rasul petrus dan paulus⁴⁵.

⁴³Zaidah Kusumawati dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan Allah*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2011), hal. 13-56.

⁴⁴Sudirman Tebba, *Tafsir Al-quran: Nikamnya Cinta*, Ciputat: Pustaka Irvan, 2006, hal. 3.

⁴⁵Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 690.

Mahabbaturrasul merupakan sikap kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Gus Aun 48 tahun (putera Almarhum Kyai Haji Sholihin Hamzah) mengungkapkan,⁴⁶

Budaya mahabbaturrasul merupakan suatu bentuk kegiatan yang tujuannya untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW/maulid Nabi Muhammad SAW, karena kegiatan ini (budaya mahabbaturrasul) merupakan bukti cinta terhadap Nabi Muhammad SAW, maka para pendiri (Kyai Haji Sholihin Hamzah dan para tokoh lainnya) budaya ini menyebutnya dengan istilah budaya Mahabbaturrasul. Kegiatan tersebut antara lain malam kerohanian, pawai ta'aruf, pengajian, lelangan masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya (khitanan massal, sumbangan kepada fakir miskin).⁴⁷

Cinta kepada Rasul Muhammad merupakan peringkat kedua setelah cinta kepada Allah. Hal ini disebabkan karena Rosul Muhammad bagi kaum Muslimin merupakan contoh ideal yang sempurna bagi manusia, baik dalam tingkah laku, moral, maupun berbagai sifat luhur lainnya. “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q: 68 : 4). Cinta kepada Rosul Muhammad ialah karena beliau merupakan suri teladan, mengajarkan Alquran dan kebijaksanaan. Muhammad telah menanggung derita dan berjuang dengan penuh tantangan sampai tegaknya agama Islam⁴⁸.

⁴⁶ Wawancara dengan Gus Aun tanggal 2 Agustus 2014 pukul 18.30 WIB.

⁴⁸ Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco Bandung, 1992), hal. 58-59.

1. Rahasia Cinta Kepada Rasulullah SAW

- a. Allah SWT telah memilih Rasulullah saw, untuk melaksanakan *risalah nubuwah* (risalah kenabian) dan sebagai manusia pilihan, karena dialah yang mahatahu kepada siapa amanat risalah tersebut harus diberikan. Jika Allah SWT sebagai Al Khaliq telah memilihnya untuk sebuah misi yang agung, apalagi kita selaku umatnya. Dengan demikian, kita harus mencurahkan sebagian besar cinta kita kepada beliau.
- b. Kita mantapkan cinta kepada beliau agar meresap dalam jiwa kita. Pahamiilah, ditengah-tengah penyebaran dakwah ilahiyah, beliau membentur berbagai kesulitan. Beliau mendapat tekanan dari kaum Quraisy yang menutup seluruh kegiatan dakwah beliau. Mereka berupaya menghalangi beliau dengan memberinya harta agar beliau menjadi orang terkaya di kalangan bangsa Arab. Mereka merintanginya lewat tawaran perempuan cantik. Kemudian, mereka memfitnah beliau melalui kedudukan dan tahta dengan menjadikan beliau sebagai pemimpin mereka. Tetapi, semua itu gagal.

Lantas mereka mencari jalan lain melalui penyiksaan lahir batin. Misalnya saja ketika beliau berada di Tha'if, masyarakat di kota tersebut menyeru anak-anak dan budak-

budak mereka untuk melempari beliau dengan batu hingga kaki beliau berdarah. Ketika berperang, bibir beliau pecah dan gigi gerahamnya lepas. Juga, ketika Rasulullah saw masih berada di Makkah, mereka meletakkan kotoran hewan diatas punggung beliau.

Semua cobaan dan fitnahan tersebut tidak membuat beliau mundur. Beliau tetap melanjutkan dakwah sucinya. Seluruh cobaan beliau hadapi dengan tawakal disertai permohonan perlindungan dari Allah SWT. Maka, terbuka lebarlah hakikat yang sebenarnya bahwasalah islamiyah telah sampai kepada kita bukan melalui jalan yang mulus. Pembawa risalah ini berhadapan dengan berbagai penindasan secara fisik dan mental. Walaupun begitu, beliau tetap menyampaikan risalah *rabbaniyah* secara sempurna, seperti yang diinginkan Rabb Semesta Alam. Untuk itu, tak ada jalan lain bagi jiwa dan hati kita selain membuka lebar-lebar cinta kepada orang terbaik dari ciptaan Allah SWT, orang yang tetap sabar dalam ujian, yaitu Muhammad SAW.⁴⁹

- c. Cinta kepada Rasulullah SAW sederajat dengan cinta kita kepada Allah SWT, sebab Dia telah berfirman: Ali Imran 31. *Ittiba'* atau keikutsertaan selalu bersamaan dengan cinta

⁴⁹Najib Khalid Al Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 53-54.

kepada yang diikuti. Dengan izin Allah, pada saat kita mencintai orang yang kita ikuti, yaitu Muhammad saw., kitapun akan menampakkan kecintaan kepada pencipta alam raya, Rabb Semesta Alam. Derajat (kedudukan) yang agung seperti itu selalu menjadi dambaan setiap muslim.

- d. Rasulullah saw, kita cintai karena kesempurnaan akhlaknya. Allah SWT sendiri telah menyebutkan hal tersebut dalam firmanNya, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Al Qalam: 4). Maka, jika sanjungan atas keagungan Muhammad saw itu datang dari sang pencipta, bukankan merupakan kemuliaan bagi kita untuk mencurahkan cinta kita kepada orang agung seperti beliau.
- e. Sudah merupakan keharusan jika kita harus mencintai orang yang juga mencintai kita. Hati kita akan selalu dekat dengan orang yang hatinya dekat pada kita, Muhammad SAW. Sangat menyayangi kita sebagai umatnya. Hal itu beliau buktikan dengan memohon kepada Allah SWT agar meringankan shalat untuk umatya ketika peristiwa isra’ mi’raj. Selain itu, beliau menyimpan do’a bagi umatnya berupa syafaat bagi mereka di hari kiamat nanti, sehingga tak ada pintu kebaikan kecuali berkat do’a beliau.
- f. Kecintan kita kepada beliau ibarat pengaman jiwa karena beliau telah membentuk hidup kita melalui pribadi yang

agung. Beliau adalah teladan bagi kita di dalam ketakwaan dan ibadah. Beliau juga teladan kita didalam pergaulan masyarakat, dari istri sampai anak-anak, sanak keluarga hingga masyarakat Islam. Beliau pula yang menjadi teladan tertinggi dalam akhlak yang luhur, dan dalam bertaqwa kepada Allah SWT. Beliau adalah cahaya penunjuk jalan hidup dari kegelapan.⁵⁰

- g. Ketika kita mencintai Rasulullahsaw, kita telah berhasil menggapai hasil yang baik. Kecintaan kepadanya bagaikan pohon yang membuahkan cinta kepada Allah SWT, membuahkan cinta kepada para tabi'in, dan akhirnya membuahkan cinta kepada kaum muslimin seluruhnya. Alangkah hebat dan monumentalnya buah cinta kita kepada Rasulullah saw.
- h. Beliau kita cintai karena telah memberikan petunjuk serta kiat yang paling jitu dalam menghadapi ketiga sikap berikut yang senantiasa dihadapi setiap orang. Ketiga sikap tersebut adalah sikap terhadap dunia, sikap ketika dialam kubur, dan sikap kita diakhirat kelak. Secara pasti, kita akan melalui ketiga keadaan tersebut. Karenanya, kita benar-benar sangat membutuhkan orang yang mampu menunjukkan jalan

⁵⁰Najib Khalid Al 'Amir, hal. 55-56.

keselamatan, dan Allah SWT sudah ridha terhadap orang tersebut.

2. Buah Cinta kepada Rasulullah Saw

Telah disebutkan, kecintaan kepada rasulullah merupakan hal yang sangat monumental dan membuahkan hal yang dapat memuliakan manusia. Manfaat yang dapat kita ambil dari kecintaan itu diantaranya.

a. Kecintaan Allah Swt

Cinta Allah terhadap kita merupakan hal yang spektakuler dari buah cinta kita kepada Rasulullah saw. Allah SWT telah berfirman dalam Al-quran: *“katakanlah: ‘jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu’. Allah Maha Pengampun dan Maha Mengetahui.”* (Ali ‘Imran: 31).

Alangkah hebatnya model cinta yang selalu menjadi dambaan setiap orang yang mentauhidkan Allah, Rabb semesta Alam.

b. Kesempurnaan iman

Kecintaan kepada Rasulullah merupakan salah satu bentuk kesempurnaan iman. Bukti kongkretnya adalah hadist beliau yang tersebut diatas tadi. Selaku mukmin, kita pasti berusaha keras mempertahankan kesempurnaan iman dalam diri

dan perasaan kita. Apakah kita tak senangjika keimanan itu bermahkotahkan cinta kepada penutup nabi dan rasul, Muhammad SAW.

c. Meningkatnya Akhlak dan Budi Pekerti

Orang yang sangat mencintai sesuatu selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh yang di cintai. Allah SWT telah mengutus kekasih kita, Muhammad SAW, untuk mengentaskan kita dari lembah kegelapan menuju cahaya Islam. Dia juga memerintahkan kepada kita agar mencintai dan hanya bertauladan dengan beliau. Jika telah tumbuh rasa cinta kepada beliau, tentunya kita juga akan mencintai semua amal beliau yang telah menerangi hati-hati kita. Beliau orang yang rendah hati (tidak sombong), mengasihi orang-orang mukmin, jujur, menepati janji, mencintai fakir miskin, dapat dipercaya, pemaaf, penyantun, dan suka berinfaq dijalan Allah. Keutamaan-keutamaan itu harus kita jadikan uswah. Semua itu tercermin dalam pribadi orang yang sama-sama kita cintai. Setelah itu, kita terapkan dalam kehidupan nyata, dalam tingkah laku kita sehari-hari, sebagai konsekuensi logis atas cinta kepada Rasulullah SAW.⁵¹

⁵¹Najib Khalid Al'Amir, hal. 60-61.

d. Meningkatnya mentalitas dan spiritualitas

Pada zaman jahiliyah, hati dan jiwa masyarakat dikuasai materi yang menjerumuskan mereka pada cinta dunia. Kita dapat memahami cara interaksi beliau dengan mereka melalui sabda beliau berikut: *“Apa arti dunia bagi diriku, hanyalah seperti penunggang kuda yang bernaung di bawah sebuah pohon, setelah itu pergi lagi dan meninggalkan pohon tersebut”*.

Begitulah kedudukan dunia bagi Rosulullah SAW. Dalam jiwa dan perasaan beliau akhiratlah yang menempati porsi paling tinggi. Dalam hal ini beliau bersabda: *“kalau sekiranya kalian tahu apa yang aku rasakan, pastilah kamu akan banyak menangis dan sedikit tertawa”*.

Semua beliau realisasikan dalam amaliah ketika bangun malam untuk menunaikan tahajjud sampai kedua telapakkakinya bengkak. Salah seorang sahabat yang pernah memperhatikan keadaan Rasulullah SAW, ketika sholat mengatakan, “Rasulullah SAW memiliki suara guruh seperti suara mirjal”. Mirjal adalah periuk yang berisi air penuh dan diletakkan diatas api yang menyala-nyala, ketika mendidih air yang ada dalam periuk tadi bergerak-gerak seraya menimbulkan suara. Begitulah, Rasulullah SAW melahirkan suara gemetar akibat pengaruh dari bacaan Al-quran. Oleh karena itu, cinta kepada

Rasulullah Saw menjadikan mental dan perasaan kita naik ketinggian yang lebih tinggi, dan senantiasa bertafakkur mengenang keadaan kita nanti di dalam kubur dan diakhirat.⁵²

e. Cinta kepada kaum muslimin

Cinta kepada Rasulullah SAW, dapat melahirkan kecintaan kepada ummatul mukminin r.a. kepada para sahabat r.a. juga kepada tabi'in serta seluruh muslimin baik yang telah mendahului kita maupun yang sampai saat ini masih bersama kita. Rasulullah saw bersabda: *“tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri”*.

Cinta persaudaraan seperti itu dapat melahirkan hubungan sosial yang baik. Misalnya saja, berkat persaudaraan, kaum muslimin Kuwait memberikan bantuan kepada saudara-saudaranya yang seiman di Afrika dan di Afghanistan. Untuk saudara-saudaranya di Afrika, mereka memberikan bantuan pangan, memberantas dan memerangi kebodohan dengan mendirikan sekolah-sekolah, serta memberantas penyakit dengan membangun klinik-klinik pengobatan. Untuk saudaranya di Afghanistan, mereka mengirimkan bantuan berupa uang untuk membeli senjata, mengirimkan perlengkapan medis, serta mendirikan rumah sakit-rumah sakit, seperti rumah sakit Al

⁵²Najib Khalid Al'Amir, hal. 61-62.

Fauzan, sebagai markas operasi bagi pasukan mujahidin yang terluka. Hal apa yang menyebabkan bantuan-bantuan itu ? Apakah disana terdapat berbagai kepentingan pribadi ? Demi Allah, tidak demikian adanya. Itu semua berdasarkan *mahabbah* (kasih sayang) diantara kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh rasulullah SAW kepada mereka, baik yang ada di barat maupun yang ada di timur.

2. Memahami Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat sering membicarakan dan berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari masyarakat melihat, mempergunakan bahkan merusak kebudayaan. Kebudayaan sebenarnya secara khusus menjadi pusat objek kajian antropologi budaya. Akan tetapi, seseorang yang memperdalam kajiannya terhadap sosiologi sehingga memusatkan terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan karena masyarakat adalah orang yang hidup bersama di suatu wilayah dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan.

Kebudayaan merupakan aneka ragam tingkah laku, pola pikiran, pergaulan, dan keserasian dalam hidup yang diterima/diperbuat oleh anggota masyarakat, sehingga mereka menjadi berbeda dari masyarakat lainnya. Termasuk juga dalam hal kecenderungan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dan sesudah generasi-generasi

berikutnya, dengan jalan adanya ikatan dan pengaruh sosial atau dengan cara memindahkan pengalaman-pengalaman tadi dari satu generasi kegenerasi lainnya. Bahkan terkadang mereka saling menukar pengalaman tadi atau membenahinya sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi maupun kebutuhan-kebutuhan mereka. Akan tetapi yang penting dan perlu digaris bawahi, bahwa inti pengalaman tersebut tetap serasi. Namun ada pula satu pandangan lain yang mengatakan, bahwa kebudayaan itu adalah ungkapan tentang sesuatu bentuk yang memiliki unsur-unsur materi dan ide/gagasan, dan kedua-duanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.⁵³

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, hasil pikiran manusia⁵⁴, itu budaya juga dapat berarti “ *culture is the ways of thinking, the ways of acting, and the material objects that together form a people’s way of life, culture includes what we think, how we act, and what we own, culture is both our link to the past and our guide to the future*”.⁵⁵ Artinya budaya sama dengan idea, yaitu hal-hal yang dipikirkan manusia atau gagasan-gagasan manusia seperti ilmu pengetahuan, nilai yang berupa ide-ide yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya individu dan masyarakat berperilaku. Materi

⁵³Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat* (Terjemahan Syamsuddin Asyrofi), (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), hal. 36-37.

⁵⁴Sulchan yasin, *kamus pintar bahasa*: Surabaya, AMANAH, 1995, hal. 35

⁵⁵Husnul Muttaqin, <http://blog.iain.sunan-ampel.ac.id/qiens/>, sosiologi budaya. Diakses tanggal 20 Mei 2012 pukul 15.00

yang berupa produk-produk aktifitas manusia, baik bersifat material seperti batik atau non material seperti nilai seni yang ada didalamnya.

Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Herskovits juga memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *super organic* karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.⁵⁶

Menurut Koentjaningrat, kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja.⁵⁷

⁵⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 149-150.

⁵⁷M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), hal. 12.

E. B. Taylor dalam tahun 1871 pernah mencoba untuk memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardji merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

a. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur kebudayaan misalnya, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:⁵⁸

- 1) Alat-alat teknologi
- 2) Sistem ekonomi
- 3) Keluarga

⁵⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 153.

4) Kekuasaan politik

Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah satu pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain:

- 1) Sistem norma yang mengklaim kerja sama antara para anggota masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- 4) Organisasi kekuatan

Unsur-unsur diatas tersebut, laazim disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan.

b. Fungsi Kebudayaan Dalam Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya, seperti kekuatan alam maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri. Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam

pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada didalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku didalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

Setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi, pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya. Pola-pola perilaku berbeda kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang lain,

dinamakan *social organization*. Kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang didalam hubungannya dengan orang lain.

c. Kebudayaan sebagai manifestasi dari ide, gagasan, norma dan nilai

Dalam bahasa sederhana, kebudayaan idea tau gagasan disebut dengan adat-istiadat. Kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak bisa dilihat, hanya ada dalam pikiran manusia. Para ahli sering menyebut dengan system budaya atau *cultural system*. Karena gagasan yang satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi system budaya.⁵⁹

d. Kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk aktifitas yang berpola dari amnesia dalam masyarakat, dikenal juga dengan system sosial

Mengingat system ini terdiri dari berbagai aktifitas manusia yang berhubungan, berinteraksi dan selalu berhubungan dengan manusia lain seiring berjalannya waktu. Sedikit berbeda dengan system budaya, system sosial dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, karena system sosial berupa gagasan atau ide yang telah diwujudkan kedalam tindakan atau aktifitas manusia setiap hari.

⁵⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 75-80.

e. Kebudayaan juga dapat terwujud dalam benda-benda hasil karya manusia

Kebudayaan ini lebih kongkrit dari system sosial, atau dengan kata lain kebudayaan fisik. Sebagai contoh handphone, computer atau busana yang mempunyai keberagaman model dan lain sebagainya, yang merupakan hasil karya kreatifitas manusia.

Pada kenyataannya, meski ketiga wujud kebudayaan diatas dapat terurai sendiri-sendiri, dalam kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran dan ide maupun tindakan dan hasil karya manusia, dapat menghasilkan kebudayaan yang bersifat fisik. Demikian pula sebaliknya, hasil karya manusia dapat membentuk suatu iklim kehidupan tertentu dalam masyarakat⁶⁰.

Setiap kebudayaan suatu waktu pasti mengalami perubahan yang disebabkan karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Faktor lain, yaitu karena adanya kebetulan, seperti ketika suatu bangsa telah mengubah cara pandang tentang lingkungannya⁶¹.

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 150-151.

⁶¹ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 251.

B. Kerangka Teoritik

Penelitian tidak akan bisa sempurna ketika peneliti menganalisis data yang diperoleh dari informan tanpa menggunakan teori yang relevan dengan tema yang diangkat peneliti. Maka dari itu peneliti mulai membicarakan teori dari fakta-fakta yang ada di obyek penelitian. Fakta tersebut berkenaan dengan makna budaya mahabhahturrasul bagi masyarakat di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Teori Fenomenologi

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.

Berger dan Luckman (1966:1) meringkas teori mereka dengan menyatakan “realitas terbentuk secara social” dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa poses bagaimana hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas obyektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan). Menurut Berger dan Luckman kita semua mencari pengetahuan atau “kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus” dalam kehidupan kita sehari-hari.

Berger setuju dengan pernyataan fenomenologis bahwa terdapat realitas berganda dari pada hanya suatu realitas tunggal (etnometodologi menekankan perbedaan dua realitas, realitas sehari-hari yang diterima tanpa dipertanyakan atau *common sense* dan realitas ilmiah). Berger bersama dengan Garfinkel berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting. Realitas ini dianggap sebagai realitas teratur dan berpola, biasanya diterima begitu saja dan non problematis, sebab dalam interaksi-interaksi yang berpola (*typified*) realitas sama-sama dimiliki dengan orang lain. Akan tetapi, berbeda dengan Garfinkel, Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas social yang obyektif melalui *poses eksternalisasi*, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui *proses internalisasi* (yang mencerminkan realitas subyektif). Dalam model yang dialektis, dimana terdapat tesis, anti tesis dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Selanjutnya kita akan menjelajahi berbagai implikasi dimensi realitas subyektif dan obyektif, maupun proses dialektis dari objektivikasi, internalisasi, dan eksternalisasi.⁶²

Berger sependapat dengan Durkheim yang melihat struktur social yang obyektif ini memang memiliki karakter tersendiri, tetapi asal

⁶²Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 301-302.

mulanya harus dilihat sehubungan dengan *eksternalisasi* manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan social, sehingga struktur merupakan satu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas. Sebaliknya, realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus, dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi “momen” dalam sejarah. Sebagai elemen ketiga ialah proses internalisasi, atau sosialisasi individu ke dalam dunia social obyektif (Berger dan Luckman, 1966: 61). Ketiga elemen ini, internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivikasi, saling bergerak secara dialektis.

Fenomenologi Peter L. Berger cara kerja memberikan makna tentang obyek yang berupa ide, nilai, budaya, norma dilihat sebagai pusat organisasi yang mensosialisasikan maknanya pada masing-masing anggotanya, diantaranya:

- a. Eksternalisasi, yaitu suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia , baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi poses dimana semua manusia mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru.
- b. Obyektifitas yaitu disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para

produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para prosedur itu sendiri.

- c. Internalisasi yaitu peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan menstransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur kesadaran subtektif. Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. Dalam tradisi psikologi social, Berger dan Luckman (1966:130) menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu dimasa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia social obyektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak ssebagai realitas obyektif.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menelaah berbagai kajian yang terkait dengan pembahasan skripsi ini, diantaranya:

1. Zubairi

“Budaya Nyadar Ditengah Arus Modernisasi (Makna Budaya Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)”. Program studi Sosiologi Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009.

Dalam penelitiannya peneliti cenderung membahas tentang upacara nyadar yang terdapat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep sesungguhnya mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakatnya, khususnya dalam sarana ekspedisi analisa kehidupan spiritual mereka, untuk menghadapi tantangan hidup yang serba kompleks. Juga sebagai upaya mereka untuk meraih kesuksesan sebagai petani garam.

Walaupun upacara nyadar tersebut dilakukan dengan pekerjaan yang cukup panjang dan melelahkan, masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep itu tetap menjalaninya. Mereka berharap agar diberi rizki dan dijauhkan dari segala bahaya yang mengancamnya.

Meskipun secara logika upacara nyadar ini sulit untuk dibenarkan dan banyak juga yang menentang, kuatnya keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya itu dapat mengalahkan logika atau rasionya. Bentuk kegiatan upacara nyadar ini dapat mempererat hubungan sosial bagi masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Bahkan bagi yang tidak mengikuti upacara tersebut akan mendapatkan paksaan dari masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pembahasan mengenai budaya yang ada di masyarakat. Sedangkan Perbedaan penelitian sekarang dengan

yang terdahulu terletak pada budaya yang dikaji oleh peneliti. Jika penelitian terdahulu membahas tentang eksistensi budaya nyadar ditengah arus modernisasi yang terdapat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, penelitian sekarang tentang makna budaya Mahabbahurrasul yang terdapat di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

2. Muhammad Muslih Al Farid

"Makna Ritual Budaya Malam 1 Syuro Masyarakat Desa Losari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto". Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi tahun 2008.

Dalam penelitiannya peneliti cenderung tentang makna ritual budaya malam 1 Syuro dan bentuk- bentuk ruwatan malam 1 syuro yang diadakan oleh masyarakat Desa Losari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Budaya tersebut dilakukan sebagai tanda rasa syukur masyarakat kepada tuhan atas karunia yang selama ini diberikan. Tanggapan wayang yang diisi oleh dalang setempat dengan tujuan mengingatkan warga Desa Losari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, akan warisan tradisi sejarah leluhur mereka yang semakin terlupakan oleh kemajuan zaman modern.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasannya tentang makna budaya yang ada di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

adalah terletak pada objek penelitiannya. Penelitian sekarang tentang makna budaya Mahabbaturrasul bagi masyarakat di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, sedangkan penelitian terdahulu tentang makna ritual budaya malam 1 syuro masyarakat Desa Losari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.